

## **Peran Kegiatan Literasi Baca Tulis dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kelas Awal di Wilayah Pinggiran Kab. Sorong (Kemitraan Unicef dan Unimuda Sorong)**

*Journal of Language learning and Research (JOLLAR)*  
2019, Vol. 3(1) 65-80  
© Author, 2019  
DOI: 10.22236/JOLLAR\_3(2)65-80

**Nursalim<sup>6</sup>**  
**Surya Putra Raharja**  
**Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong**

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas literasi baca tulis kelas awal di wilayah pinggiran Kabupaten Sorong. Tujuan penelitian mendeskripsikan peran kegiatan literasi baca tulis dalam meningkatkan kemampuan membaca kelas awal di wilayah pinggiran Kab. Sorong kemitraan Unicef dengan Kampus Unimuda Sorong. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrument EGRA. Untuk mempertahankan tingkat kesalahan 5% dengan tingkat kepercayaan 95%, jumlah sekolah yang menjadi sampel dalam studi EGRA ini adalah 406, yang dipilih secara acak dari 21 sekolah yang berpartisipasi dalam studi baseline. Di tiap sekolah, 18 murid kelas awal (kelas dua dan tiga) dipilih secara acak. Untuk membandingkan dengan adil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca para siswa kelas awal di sekolah intervensi, untuk model A, telah meningkat secara signifikan. Peningkatan ini terlihat jelas di ketujuh sub-tugas EGRA, yaitu mengenali bunyi huruf, membaca kata yang tidak bermakna, kelancaran membaca lisan, pemahaman bacaan, pemahaman menyimak, kosa kata Bahasa Indonesia, dan dikte. Pada sekolah model B tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan baca siswa meskipun demikian di beberapa sub-tugas EGRA di terdapat peningkatan dibandingkan dari hasil baseline, sedangkan pada sekolah replikasi mendapatkan hasil yang baik dimasing-masing sub-tugas jika dibandingkan nilai baseline pada sekolah intervensi.

**Kata kunci:** Literasi baca tulis, kelas awal, EGRA

### **Abstract**

*This study discusses early grade literacy in the suburbs of Sorong Regency. The research objective describes the role of literacy activities in improving reading skills in early grades in the suburbs of Kab. Encourage Unicef partnerships with Unimuda Sorong Campus. This study uses a quantitative research design using the EGRA instrument. To maintain a 5% error rate with a 95% confidence level, the number of schools sampled in the EGRA study was 406, randomly selected from the 21 schools participating in the baseline study. In each school, 18 early grade students (grades two and three) were randomly selected. To compare fairly. The results of this study indicate that the reading ability of early grade students in the intervention school, for model A, has increased significantly. This increase was evident in the seven EGRA sub-tasks, namely recognizing the sound of letters, reading meaningless words, fluency in oral reading, reading comprehension, listening comprehension, Indonesian vocabulary, and dictation. In model B schools did not show a significant*

---

<sup>6</sup> Corresponding author: adennursalim@gmail.com

*increase in students' reading ability, although in some EGRA sub-tasks there was an increase compared to the baseline results, while in replication schools got good results in each sub-task when compared to baseline scores in the intervention school .*

**Keywords:** *Literacy literacy, early grade, EGRA*

## **PENDAHULUAN**

Literasi menjadi salah satu proyeksi pendidikan di era abad 21 ini, oleh karenanya literasi menjadi salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Abad ke-21 tidak hanya dikenal sebagai era globalisasi atau era keterbukaan, tetapi dikenal juga dengan sebutan masa pengetahuan (*knowledge age*). Pada era ini semua pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai dimensi telah berbasis pengetahuan (*knowledge*). Mukhadis (2018) mengemukakan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*). Literasi (keterbukaan) yang wajib dimiliki oleh peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman diantaranya literasi baca, literasi teknologi, literasi budaya, literasi keuangan, dan literasi ekonomi. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (Witdianti, 2018).

Kemampuan literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa diantaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan ini menjadi bagian dari langkah awal yang krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran yang produktif. Munculnya gagasan literasi baru sebagai bentuk persiapan Kemenristek Dikti menyongsong *era diruption* (ketercerabutan). Literasi baru yaitu data, teknologi dan SDM. Manusia dituntut harus bisa memanfaatkan dan mengolah data, menerapkannya ke dalam teknologi dan harus memahami penggunaan teknologi. Ibda (2018) menambahkan bahwa literasi manusia menjadi penting bertahan di era ini, tujuannya manusia bisa berfungsi baik di lingkungannya dan dapat memahami interaksi dengan manusia. Jika dulu kita hanya disuguhkan literasi lama (membaca, menulis, dan berhitung), namun saat ini harus menerapkan literasi baru (data, teknologi, humanisme).

Melihat pemaparan di atas tentunya sangat bertolak belakang dengan kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang belum melampaui angka 60.01 terlebih masyarakat Indonesia yang berada di wilayah timur yaitu Papua dan Papua Barat. Berdasarkan hasil perhitungan indeks Provinsi Alibaca (2019), Provinsi

Papua dengan indeks 19.90 dan termasuk kategori aktivitas literasi sangat rendah yaitu berada pada rentang angka 0 – 20.00, sedangkan Provinsi Papua Barat berada pada angka 28.25 dan termasuk pada kategori rendah dengan rentang angka antara 20.01 – 40.00.

Penelitian mengenai kegiatan literasi baca tulis kelas awal di wilayah Papua pernah dilakukana oleh Yeni Witdianti (2018) tepatnya di Kabupaten Biak dengan judul Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Program Kemitraan Unicef. Tujuan dari program intervensi yang dilakukan oleh Unimuda di daerah pedesaan dan terpencil di Kabupaten Sorong bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal, utamanya siswa kelas 2 dan kelas 3. Oleh karenanya, instrumen penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca siswa kelas 2 dan 3. Sampel diprioritaskan pada siswa kelas 2, dan jika jumlah sampel yang dibutuhkan tidak terpenuhi oleh siswa kelas 2, maka dilakukan pencacahan pada siswa kelas 3.

Pada survei siswa kelas awal, siswa kelas 2 dan 3 diupayakan tersebar merata dari sisi jenis kelamin, dimana anak perempuan dan anak laki-laki diharapkan dengan jumlah sampel yang relatif sama. Survei terkait siswa kelas awal ini dilakukan pada sekolah-sekolah intervensi dan sekolah replikasi mandiri serta sekolah-sekolah yang tidak mendapatkan pendampingan Unimuda (sekolah non-intervensi).

Sistim pengelolaan data monitoring dan evaluasi pendamping dan pelatih adalah berupa beberapa instrument yang wajib diisi saat melakukan pendampingan atau observasi guru, kepala sekolah, ataupun sekolah. Instrumen-instrumen itu diantaranya adalah IKG (Instrumen Kinerja Guru), IKKasek (Instrumen Kinerja Kepala Sekolah), IPGKasek (Instrumen Pelatihan Guru dan Kepala Sekolah). Adapun pelatih dan pendamping juga wajib membuat jadwal kegiatan berupa catatan kegiatan keseharian atau logbook yang wajib dilaporkan atau diserahkan kepada faspenkab (Fasilitator Kabupaten) setiap bulannya sebagai laporan bulanan kegiatan.

Adapun toolkit yang digunakan untuk melihat perkembangan peningkatan kemampuan membaca dan kemampuan memahami pada siswa adalah EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Selain digunakan sebagai alat penilaian atau pemetaan kemampuan membaca pada kelas-kelas awal (kelas 1, 2, atau kelas 3 sekolah dasar, instrumen EGRA juga dapat menghasilkan data awal (*baseline*) untuk melihat kondisi awal kemampuan membaca siswa. EGRA adalah penilaian lisan siswa yang dirancang untuk mengukur keterampilan dasar yang paling mendasar untuk akuisisi literasi di kelas awal yang mengenali huruf-huruf alfabet, membaca kata-kata sederhana, memahami kalimat dan paragraf, dan mendengarkan dengan pemahaman. Komponen-komponen tes didasarkan pada rekomendasi yang dibuat oleh panel internasional yang terdiri dari para ahli bacaan dan pengujian.

Penilaian berdasarkan durasi waktu, penamaan huruf, kata-kata tak bermakna (kata-kata yang tidak masuk akal dan familiar), pembacaan paragraf, dan pemahaman terhadap bacaan. Di masing-masing pilot bahasa yang dilakukan hingga saat ini, EGRA memenuhi standar psikometrik sebagai ukuran yang andal dan valid untuk keterampilan membaca dini.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Desain metodologi yang diaplikasikan pada penelitian ini untuk mencapai tujuan peneliti, terdiri dari dua bentuk, yaitu pengumpulan data sekunder dan studi kuantitatif, dengan detail pembahasan sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder terkait statistik pendidikan dasar di Kabupaten Sorong, beserta hasil-hasil studi sebelumnya dicari dan dikumpulkan untuk mendukung hasil studi kuantitatif. Selain itu, data dari hasil *Baseline* dan *Midline* EGRA yang pernah dilakukan oleh Unicef, merupakan sumber data sekunder lainnya yang juga dikumpulkan.

### 2. Studi Kuantitatif

Survei dilakukan pada siswa, guru, dan kepala sekolah. Teknik survey yang dilakukan adalah wawancara tatap muka terstruktur dengan kelompok responden tersebut. Survei pada anak fokus pada penelaahan kemampuannya dalam membaca, sedangkan survei pada guru dan kepala sekolah terkait dengan beberapa indikator kunci seperti jumlah siswa, tingkat kehadiran, fasilitas sekolah, serta penerapan disiplin di sekolah. Untuk melakukan survei pada siswa, instrumen penelitian yang digunakan, khususnya terkait kemampuan membaca siswa kelas awal, yang sama digunakan dengan studi *Baseline* dan *Midline* oleh Unicef.

### 3. Sampel pada Studi EGRA

$$n = \left[ \frac{Z_{\alpha/2}}{d} \right]^2 (p q)$$

Untuk dapat mempertahankan tingkat ketelitian hasil pada tingkat keyakinan  $\alpha = 0.05$ ,  $Z_{\alpha/2} = 1.96$ , and margin of error ( $d$ ) = 5%, dihitung kembali jumlah sampel yang dibutuhkan di pelaksanaan EGRA dengan menggunakan formula yang sama seperti di atas. Digunakan proporsi ORF (oral reading fluency) atau kefasihan membaca lisan para siswa yang diperoleh di studi baseline Kabupaten Sorong yaitu,  $p$  (proporsi siswa yang dapat membaca = 0, 58) dan  $q$  (proporsi siswa yang tidak dapat membaca = 0, 42). Dari perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel minimum yang diperlukan di Kabupaten Sorong adalah 378 (Pembulatan dari 368) siswa kelas awal. 18 siswa/sekolah.

Sekolah yang di survei pada studi ini dipilih secara acak dari daftar sekolah yang diintervensi dan yang tidak diintervensi pada studi *Baseline* dan *Midline*

Unicef. Teknik simple random sampling digunakan dalam memilih 18 sekolah intervensi yang akan di survei. Teknik yang sama digunakan juga dalam memilih 3 sekolah *non-intervensi*.

Tabel 1: Jumlah Sekolah Studi

Kabupaten	Jumlah Sekolah				
	Total	Model A	Model B	Replikasi Mandiri	Kontrol
Sorong	21	8	6	4	3

Tabel. 2: Tabel Jumlah Siswa

Kabupaten	Jumlah Sampel Siswa				
	Total	Model A	Model B	Replikasi Mandiri	Kontrol
Sorong	378	144	108	72	54

Terkait guru dan kepala sekolah, di setiap sekolah yang terpilih diwawancarai satu orang kepala sekolah, satu orang guru kelas 2, dan satu orang guru kelas 3. Oleh karenanya, terdapat 54 kepala sekolah dan guru dari sekolah intervensi dan 9 dari sekolah non-intervensi yang berpartisipasi pada studi ini. Guru yang diwawancarai adalah guru pada kelas yang terpilih secara acak. Rincian jumlah guru dan kepala sekolah yang diwawancarai terlihat pada Tabel di bawah. Pada situasi dimana kepala sekolah menolak diwawancarai atau tidak berada di sekolah pada saat survei dilakukan, guru yang paling senior diwawancarai sebagai penggantinya. Di sisi lain, jika guru tidak hadir atau menolak diwawancarai, maka guru yang biasanya menggantikan pada kelas tersebut yang akan diwawancarai.

Tabel 3: Jumlah Guru dan Kepala Sekolah

Kabupaten	Jumlah Guru dan Kepala Sekolah				
	Total	Jumlah Guru dan Kepala Sekolah Model A	Jumlah Guru dan Kepala Sekolah Model B	Jumlah Guru dan Kepala Sekolah Replikasi Mandiri	Jumlah Guru dan Kepala Sekolah Kontrol
Sorong	63	24	18	12	9

Seperti yang telah dijelaskan tujuan studi ini fokus untuk melihat perubahan kemampuan baca siswa kelas awal yang terjadi. Oleh karenanya, untuk meningkatkan akurasi analisis, maka sekolah yang distudi *baseline* haruslah sama dengan sekolah yang dianalisis di studi ini, yang berarti hanya sekolah yang pernah dilakukan *baseline* yang digunakan dalam analisis perbandingan.

Studi EGRA ini menggunakan instrumen penelitian kuantitatif yang sama seperti pada studi *baseline*, dimana instrumen tersebut telah dikembangkan oleh Tim UNICEF bersama dengan Myriad. Instrumen EGRA memiliki sejumlah item pengukuran, seperti yang tampak pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4: Tabel Instrumen EGRA

<b>Sub-Task</b>	<b>Keterampilan</b>	<b>Penjelasan: Anak diminta untuk...</b>
<b>Mengenal huruf</b>	Prinsip alfabet -- hubungan antara huruf dan bunyi	...menyatakan bunyi dari setiap huruf, sambil melihat ke sehelai kertas yang berisi 100 huruf dalam alfabet yang disusun secara acak dalam bentuk huruf besar maupun huruf kecil.
<b>Membaca Kata yang Tak Bermakna</b>	Prinsip alfabet -- hubungan antara huruf dan bunyi dengan kefasihan -- decoding otomatis	...membaca sebuah daftar yang terdiri dari 50 kata yang tak bermakna yang tercetak di sehelai kertas, tapi bukan merupakan kata-kata yang nyata ada, misalnya kata "fari" dan "kone"
<b>Membaca Lisan</b>	Kefasihan -- membaca kata secara otomatis dalam konteks	...membaca nyaring sebuah cerita pendek yang sesuai dengan tingkat bacaan di kelas yang tercetak di sehelai kertas.
<b>Pemahaman bacaan</b>	Pemahaman	...secara lisan menjawab 5 pertanyaan yang ditanyakan penilai mengenai cerita pendek yang baru saja dibaca. (Muara akhir kemampuan anak – jendela dunia)
<b>Pemahaman menyimak</b>	Pemahaman atas bahasa dan kosa kata yang disampaikan secara lisan	...menyimak suatu cerita yang dibacakan keras-keras oleh penilai, lalu menjawab secara lisan 3 pertanyaan mengenai cerita tersebut.
<b>Kosa kata secara lisan</b>	Daftar kata dasar dan pemahaman bahasa secara lisan	...menunjuk anggota badan atau benda-benda di dalam ruangan yang ditanyakan oleh penilai (3 bagian; total 19 pertanyaan)
<b>Dikte</b>	Pemahaman secara lisan; ketrampilan-ketrampilan menulis; proses alfabet	...menuliskan satu kalimat yang diucapkan keras-keras oleh penilai. Kalimat dibacakan tiga kali dan jawaban dinilai berdasarkan ketepatan kata dan tata bahasa.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

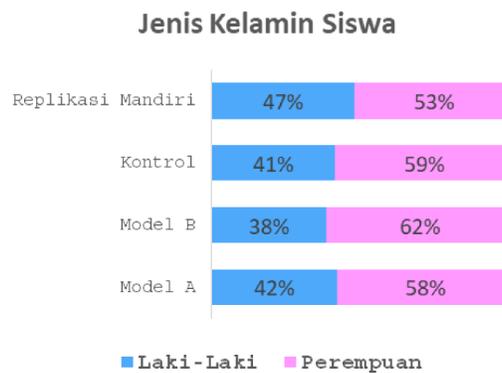
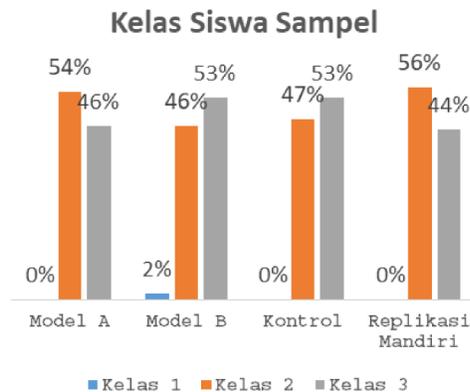
Dari Tabel di bawah ini, dapat dilihat sampel sekolah dan siswa yang berhasil diperoleh di setiap model sekolah dibandingkan dengan target awal jumlah sampel sekolah, terlihat bahwa jumlah sekolah non-intervensi yang berhasil di survei pada studi ini kurang dari yang ditargetkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: tidak ada guru atau kepala sekolah selama kunjungan dilakukan. Sebagai gantinya, sekolah intervensi Model A yang disurvei sampel akhir untuk responden lain seperti kepala sekolah dan guru, terlihat pada tabel berikutnya.

Sebelum data di analisis, pembersihan data dilakukan sebagai tahap awal. Data diperiksa setelah pengumpulan data dan input data dilakukan. Cek logic dan identifikasi pada data yang hilang (*missing data*), sehingga pada akhir pengumpulan data, semua data lengkap dan sesuai dengan cek logic. Pemeriksaan terhadap kualitas data ini dilakukan di Jayapura. Setelah seluruh data dikumpulkan, cek akhir pada data kembali dilakukan untuk memastikan bahwa data set seluruhnya telah bersih, konsisten secara struktur, dan siap dianalisis. Perangkat lunak yang digunakan pada tahapan analisis. *Excel Pivottable* digunakan untuk membantu tabulasi data untuk selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif.

Melalui peran kegiatan literasi baca tulis kemitraan Unicef dan Unimuda Sorong dalam meningkatkan kemampuan membaca kelas awal di wilayah pinggiran Kabupaten Sorong. Dimulai dengan profil responden, bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil EGRA, yang akan dibandingkan dengan hasil saat pengukuran *baseline*, dan juga perbandingan antara sekolah intervensi dan non-intervensi dan kemudian dilanjutkan dengan hubungan beberapa variable penting yang berkaitan dengan hasil EGRA.

### a. Profil Siswa

Siswa yang menjadi sampel dalam studi ini memiliki proporsi laki-laki dan perempuan yang cukup merata. Target utama siswa merupakan siswa kelas 2 sehingga lebih dari setengah sampel siswa merupakan siswa kelas 2. Siswa kelas 3 diambil untuk memenuhi sampel per sekolah jika sudah tidak ada siswa kelas 2 lagi untuk memenuhi target sampel per sekolah tersebut.

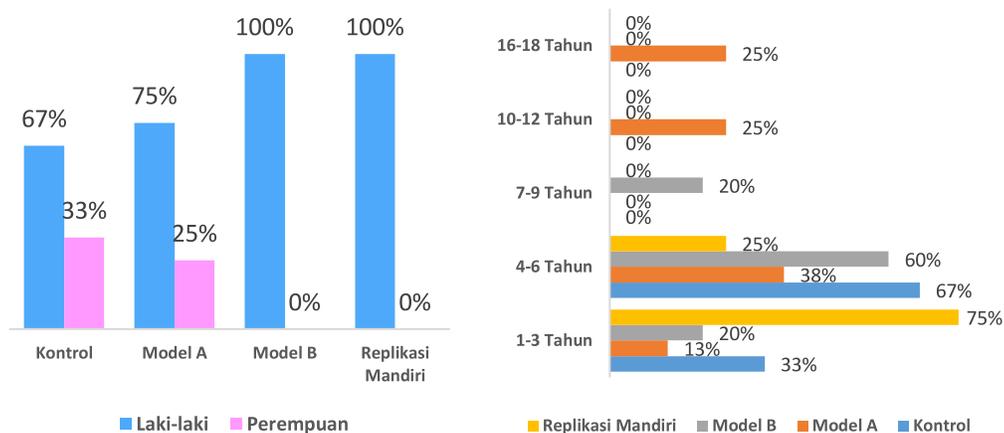


### **b. Profil Responden Guru**

Konsisten lintas tipe sekolah intervensi Model A, Model B, para guru yang menjadi responden mayoritas adalah perempuan dan sebaliknya pada sekolah replikasi mandiri guru kelas awal mayoritas adalah laki-laki. Pengalaman mengajar para guru terbilang masih baru karena pengalaman mengajar guru mulai dari 1-5 tahun. Lebih lengkap nya dapat di lihat pada grafik berikut ini.

### **c. Profil Responden Kepala Sekolah**

Berbeda dengan Guru, profil kepala sekolah mayoritas adalah laki-laki dengan pengalaman para kepala sekolah cukup beragam, mulai dari 1-3 tahun pengalaman hingga lebih dari 16 tahun pengalaman.



#### d. Hasil EGRA – Kemampuan Baca Siswa

Untuk melihat secara keseluruhan dampak Intervensi yang dilakukan terhadap kemampuan membaca siswa, maka pembahasan hasil EGRA akan dimulai dengan membandingkan hasil baseline dengan EGRA yang dilaksanakan terkait 4 kategori pembaca yang diklasifikasikan oleh RTI International berdasarkan kemampuan siswa pada sub tugas kefasihan membaca lisan dan pemahaman bacaan. Keempat kategori tersebut antara adalah:

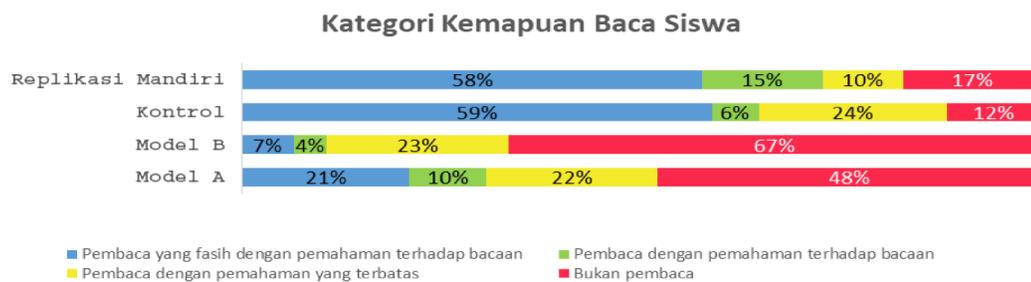
- 1) Membaca fasih dengan pemahaman terhadap bacaan: siswa memperoleh 80% jawaban yang tepat pada pertanyaan pemahaman bacaan, dengan catatan bahwa seluruh bacaan dibaca dengan tuntas
- 2) Membaca dengan pemahaman terhadap bacaan: siswa memperoleh 60% jawaban yang tepat pada pertanyaan pemahaman bacaan dari semua pertanyaan yang diajukan.
- 3) Membaca dengan pemahaman yang terbatas: pemahaman siswa terhadap bacaan kurang dari 60%, dengan catatan kefasihan membaca lisan lebih besar dari 0.
- 4) Bukan Pembaca: Kefasihan membaca secara lisan sama dengan 0.

Melihat kembali empat kategori pembaca saat baseline, terlihat perbedaan yang sangat jauh antara siswa di Kabupaten Sorong dengan rata-rata siswa secara nasional, pada saat baseline studi dilakukan, secara rata-rata terdapat sekitar 58% siswa di Kabupaten Sorong yang masuk dalam kategori bukan pembaca, dan hanya sekitar 9% siswa yang bisa membaca fasih dengan pemahaman. Hal tersebut sangat kontras dengan hasil EGRA Nasional, dimana kategori siswa bukan pembaca berada pada angka 5% dan siswa yang membaca fasih dengan pemahaman 47%.

Secara umum hasil studi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca para siswa kelas awal di sekolah replikasi mandiri dengan hasil 58% Siswa merupakan kategori siswa dengan kemampuan membaca fasih dengan pemahaman terhadap bacaan dan 17% kategori Bukan Pembaca yang artinya saat studi dilakukan lebih

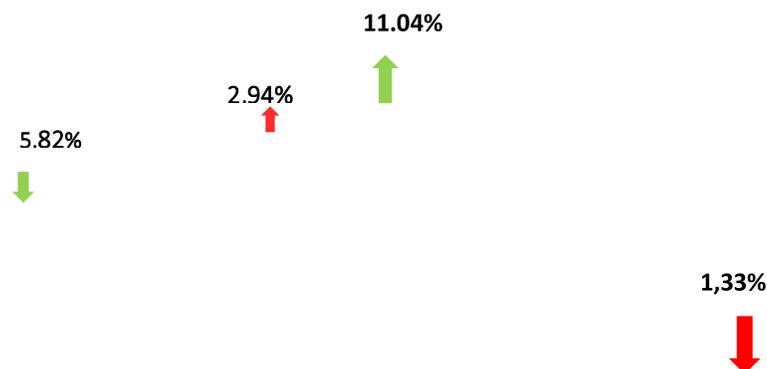
dari setengah siswa yang menjadi sampel mampu menyelesaikan tugas membaca nyaring dan pemahaman baca dengan tuntas. sedangkan pada sekolah model A, 21% sampel siswa termasuk dalam kategori siswa dengan pemahaman dengan bacaan, meskipun tidak lebih tinggi dari jumlah sekolah replikasi mandiri namun nilai tersebut meningkat dari hasil baseline yang dilakukan oleh Unicef, begitupula dengan kategory bukan pembaca jumlahnya masih cukup tinggi yaitu 48% namun nilai ini mengalami penurunan dari hasil *baseline*.

Dapat juga diberikan kelemahan dari penelitian ini dan merekomendasikan apa yang harus dilakukan oleh peneliti lain untuk melengkapi penelitian ini. Rekomendasi bisa juga diberikan kepada profesional dan pemerintah / pengambil kebijakan.



Sedangkan pada sekolah model B perlu perhatian lebih karena pembaca fasih masih sangat minim dibandingkan seluruh sekolah intervensi program dengan nilai 7%, dan jumlah bukan pembaca yang meningkat dari hasil baseline yaitu 67%.

Pada Perbandingan berdasarkan model sekolah A dan B, terjadi penurunan siswa bukan pembaca, pada sekolah Intervensi Model A berhasil menurunkan jumlah siswa kategori bukan pembaca sebesar 5.82% dibandingkan hasil baseline. Sedangkan pada sekolah intervensi model B belum ditemukan perubahan pada siswa kategori bukan pembaca, bahkan hasil studi menemukan terjadi peningkatan bukan pembaca dari baseline sebesar 2.94%.



Hasil ini menunjukkan bahwa program Intervensi yang dilakukan tidak hanya berhasil mengurangi secara signifikan siswa yang tidak bisa membaca sama sekali, tapi juga mampu meningkatkan kualitas membaca siswa, terutama dalam hal kelancaran atau kefasihan membaca khususnya pada sekolah model gugus.

**Tabel Perubahan Subtugas 1-3 EGRA**

Sekolah	Rerata Jumlah Huruf Benar			Rerata Kata Tak Bermakna Benar			Rerata Kata Cerita Benar		
	Baseline	EGRA IP	Δ	Baseline	EGRA IP	Δ	Baseline	EGRA IP	Δ
Model A	27.01	44.5	17.49	11.48	10.0	-1.48	18.56	21.8	3.24
Model B	25.82	36.2	10.38	3.84	4.1	0.26	8.32	7.7	-0.62
Replikasi	-	74.0	-	-	23.4	-	-	38.5	-
Kontrol	50.2	72.6	22.4	15.91	23.1	7.19	30.55	37.1	6.55

Membandingkan kondisi yang terjadi saat baseline, Tabel diatas menunjukkan hasil EGRA pada subtugas mengenal huruf, menyebutkan kata tidak bermakna dan membaca cerita, Tes mengenal Huruf semua model sekolah mengalami peningkatan positif dari hasil Baseline yang dilakukan oleh Unicef, sedangkan pada tes kata bermakna penurunan hasil dari baseline terjadi pada sekolah Model A (-1.48) dan pada membaca nyaring penurunan nilai tes ditemukan pada sekolah Model B (-0.62).

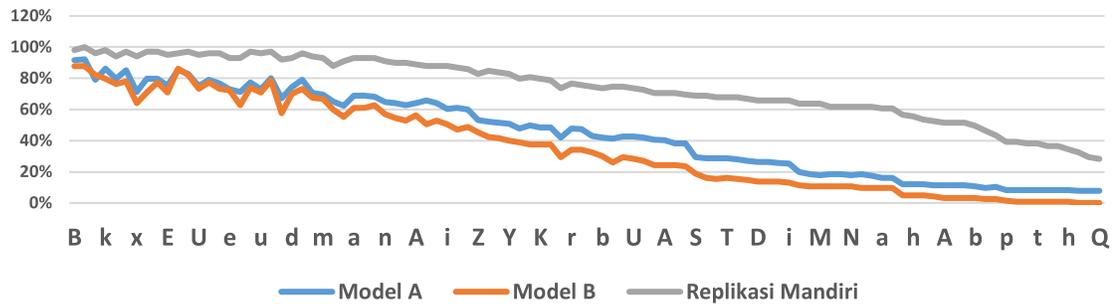
**Tabel Perubahan Subtugas 4-7 EGRA**

Sekolah	Rerata % Pemahaman			Rerata % Menyimak			Rerata % Kosa Kata			Rerata % Dikte		
	Baseline	EGRA IP	Δ	Baseline	EGRA IP	Δ	Baseline	EGRA IP	Δ	Baseline	EGRA IP	Δ
Model A	12.23%	31%	18.77%	33.61%	62%	28.39%	91.65%	94%	2.35%	23.81%	37%	13.19%
Model B	11.18%	15%	3.82%	18.30%	44%	25.70%	86.72%	91%	4.28%	18.38%	26%	7.62%
Replikasi	-	68%	-	-	84%	-	-	93%	-	-	68%	-
Kontrol	45.25%	65%	19.75%	38.80%	84%	45.20%	90.33%	92%	1.67%	59.58%	71%	11.42%

Besarnya perubahan yang terjadi dari baseline ke Studi EGRA kali ini pada masing-masing sub tugas subtugas pemahaman, menyimak cerita, kosa kata dan dikte menunjukkan perubahan positif disemua model intervensi sekolah pada setiap model sekolah terjadi perubahan positif dari hasil baseline dengan hasil EGRA IP yang dilakukan, persentasi peningkatan perubahan yang paling tinggi terdapat pada sub tugas Menyimak Cerita yang rata-rata mengalami peningkatan 33.10%. Hal ini

berarti intervensi yang dilakukan secara keseluruhan telah berdampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa pada model sekolah tertentu.

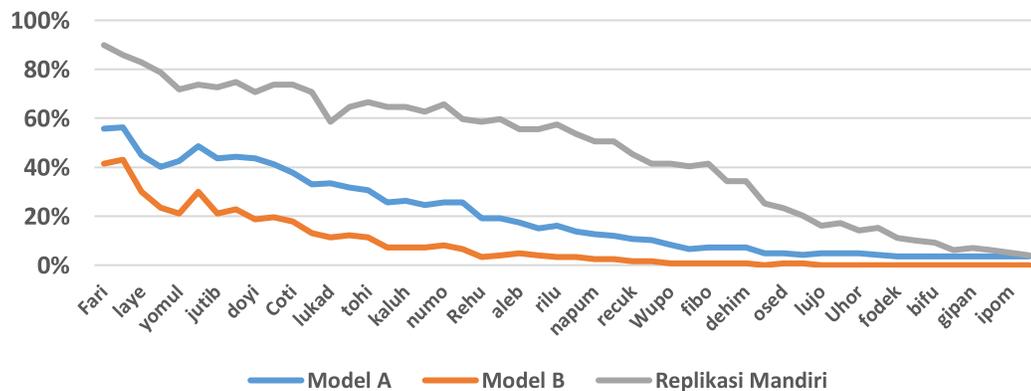
**Hasil EGRA Identifikasi Huruf (huruf/menit)**



Mengenali bunyi huruf merupakan sub tugas EGRA pertama yang paling mendasar. Melakukan analisis lebih dalam pada sub tugas ini akan memberikan gambaran huruf apa saja yang mungkin dianggap relatif sulit bagi siswa di Papua.

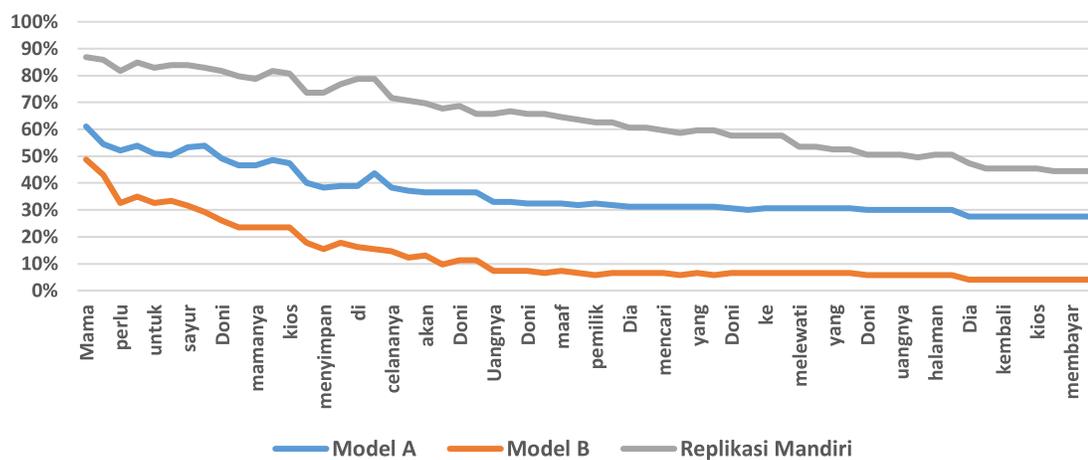
Dengan menghitung persentase jumlah siswa yang salah membaca pada setiap kata di sub tugas ini, terlihat bahwa ada kecenderungan huruf seperti x, A, w dan v merupakan huruf yang lebih sulit di baca dibandingkan huruf lainnya pada siswa yang mencoba membaca huruf tersebut. Sebagai contoh, diantara semua siswa yang mencoba membaca huruf x dan v, sekitar 30-65% salah membacanya. Hal ini mungkin disebabkan huruf-huruf tersebut relatif lebih jarang digunakan dan berada pada bagian akhir urutan abjad. Selain itu, tampak huruf d juga menjadi salah satu huruf yang cukup sering salah dibaca oleh siswa, yang bisa jadi dikarenakan kemiripannya dengan huruf b. Pola kesalahan mengenali huruf tersebut konsisten pada ketiga tipe sekolah.

**Hasil EGRA Menyebutkan Kata Tidak Bermakna (kata/menit)**

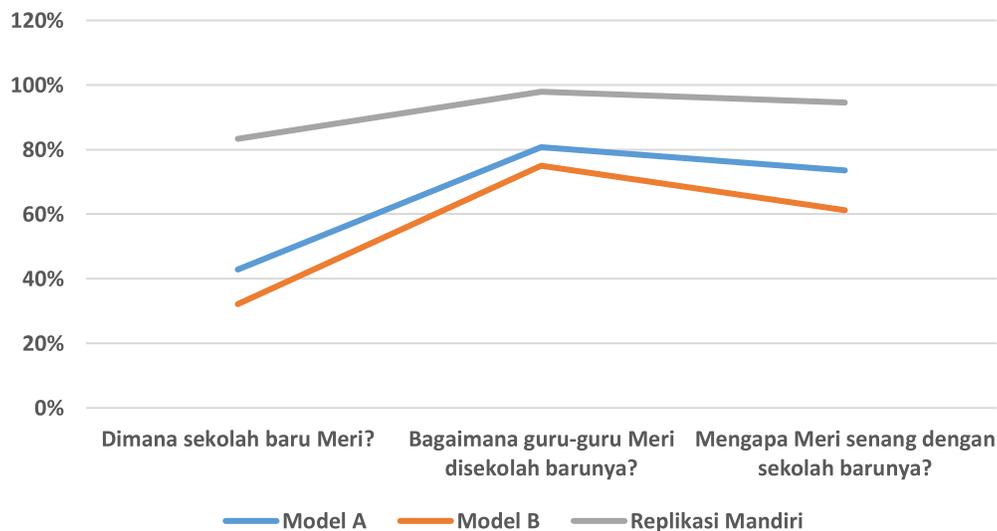


Sub tugas kedua, yaitu membaca kata tidak bermakna secara lisan, Pada sekolah model A 56% siswa yang mengikuti tes mencoba untuk menjawab namun hanya 4% yang mampu meyelesaikan dengan benar hanya 4% sedangkan sekolah Model B, kurang dari setengah siswa yang dites tidak mampu menjawab dengan benar atau mengikuti tes membaca kata tidak bermakna dan 0% siswa mampu menyelesaikan tes ini hingga pada kata terakhir. Hasil yang lebih baik terjadi di sekolah model replikasi mandiri, dengan 90% siswa yang dapat mengikuti tes.

**Lintasan ORF**



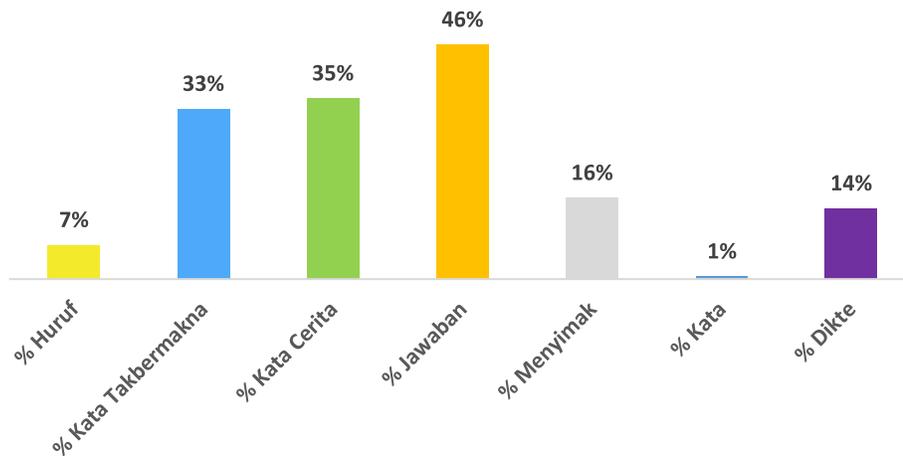
**Pemahaman Mendengar (Persentase Benar)**



Selanjutnya, pada sub tugas ketiga, yaitu kefasihan membaca secara lisan, dapat dilihat bahwa jenis kata yang panjang dengan awalan, pe- dan me- seperti kata perlu dan menyimpan, membayar, dan pemilik, relatif lebih sulit dibaca, seperti yang terlihat pada gambar diatas. Pada gambar tersebut terlihat pada sekolah model B akhirnya kurang dari 5% dibandingkan sekolah model A dan replikasi mandiri yang mencapai diatas 20%, siswa yang mampu membaca sampai akhir paragraf.

Pemahaman menyimak, trend sama ditemukan pada jawaban siswa dari setiap model sekolah, siswa merasa kesulitan untuk menjawab dengan benar dimana sekolah Meri hanya 83% dari sekolah replikasi mandiri, 43% dari sekolah Model A dan 32% dari sekolah Model B yang mampu menjawab dengan benar, siswa yang tidak tepat hanya menyebutkan kampung tanpa menyebutkan spesifik nama dari kampung Meri, berada dibandingkan dua pertanyaan lainnya pada tes ini yaitu bagaimana guru-guru meri dan mengapa meri senang dengan sekolah barunya.

**Persentase Nilai Nol Pada Setiap Subtugas EGRA**



Dari grafik diatas diketahui pada tes mengenal huruf, masih ditemukan siswa yang sama sekali tidak mengenal huruf sebanyak 7%, kemudian pada tes kata tidak bermakna meningkat menjadi 33% siswa dari sekolah intervensi tidak mampu menyebutkan dengan benar atau tidak mengikuti sama sekali sub tes ini, pada sub tes kata cerita 35% siswa yang mengikuti studi ini mendapat nilai 0 dan meningkat pada sub tes pemahaman menjadi 46% yang artinya terdapat siswa yang sudah mengikuti sub tes membaca cerita namun saat memasuki sub tes pemahaman siswa tersebut mendapat nilai 0 atau tidak memahami apa yang di baca.

## **PENUTUP**

Sekolah intervensi model gugus dan replikasi mandiri secara keseluruhan berdasarkan hasil studi EGRA ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa di wilayah pedesaan dan terpencil di kabupaten Sorong secara nyata. Pertama, berdasarkan kategori kemampuan membaca yang didapatkan dari gabungan sub tugas EGRA kefasihan membaca dan pemahaman bacaan, terlihat berkurangnya jumlah siswa yang tidak bisa membaca sama sekali. Siswa dalam kategori tersebut yang sebelumnya pada saat baseline adalah sebesar 53.74%, telah berkurang menjadi 47.90%. Sebaliknya persentase siswa yang bisa membaca dan memiliki pemahaman mengenai apa yang dibacanya meningkat dari 9.92% menjadi 20.96%. Dilihat dari tipe Intervensi, Model A memiliki peningkatan yang terjadi relatif signifikan dibandingkan Model B.

Analisis pada sekolah intervensi model gugus dan replikasi mandiri menunjukkan bahwa peningkatan terjadi pada semua sub tugas EGRA. Tujuh subtask EGRA yang diuji, yakni mengenali bunyi huruf, membaca kata tidak bermakna, kefasihan membaca lisan, pemahaman bacaan, pemahaman menyimak, kosa kata secara lisan dan dikte menunjukkan perubahan positif yang signifikan pada kedua model Intervensi tersebut, sedangkan pada model B masih ditemukan penurunan hasil subtes dari baseline. Diantara berbagai sub tugas EGRA, hasil kefasihan membaca yang merupakan indikator paling baik dalam menilai kemampuan membaca siswa menunjukkan siswa di Kabupaten Sorong mampu membaca 20-21 kata lebih banyak dibandingkan saat baseline, pada studi dari Unicef menyebutkan Kabupaten Sorong memiliki kenaikan yang paling tinggi dibandingkan kabupaten lainnya.

Membandingkan apa yang terjadi dalam kelas saat ini dengan saat baseline memberikan gambaran yang jelas mengapa para siswa saat ini memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Berbagai pelatihan dan mentoring yang telah dilakukan pada guru memberikan berbagai hasil yang nyata. Cara guru mengajar saat ini sudah jauh lebih terencana dan terstruktur. Menggunakan RPP sebagai pedoman, para guru saat ini mampu membuat materi pembelajaran dan alat bantu demonstratif yang dipersiapkan sehari sebelumnya. Koordinasi antar guru mengenai bagaimana mempersiapkan materi pembelajaran juga terjadi. Hal ini menunjukkan proses berbagi pengetahuan yang lebih baik antar guru. Penggunaan RPP oleh para guru juga merupakan perubahan yang nyata, dimana saat baseline mayoritas guru tidak bisa membuat RPP.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ibda, H. 2018. *Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education. 1(1): 1-19

- Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mukhadis, A. 2013. *Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(2): 115-136
- Witdianti, Y. 2018. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Program Kemitraan Unicef*. *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)*. 1(1): 100-109.
- Report: *Baseline Study for Rural and Remote Education Initiative for West Papua Provinces*.
- Report: *Midline Study for Rural and Remote Rducation Initiative for UNIMUDA*.